

Analisis Implikasi Pembiayaan Syariah pada Pedagang Kecil di Pasar Tanjung Jember

(Analysis of the Syariah Financing Implication to The Merchants on “Pasar Tanjung” Jember)

Choirin Nikmah, Hari Sukarno, Ana Mufidah
Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail : ririn_4zzahra@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan implikasi pembiayaan syariah berupa pembiayaan mudharabah dan musyarakah pada pedagang kecil berdasarkan kinerja keuangan pedagang kecil. Pengukuran kinerja keuangan dilihat dari aset, omset penjualan dan laba yang didapatkan atau dimiliki pedagang kecil dalam rentan waktu 4 minggu. Teknik pengambilan sampel berupa *Random Sampling* dengan jumlah sebanyak 26 sampel pedagang kecil. Metode analisis yang digunakan adalah metode grafik dan tabel. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa pedagang kecil yang telah mendapat pembiayaan syariah berupa pembiayaan berjenis mudharabah dan musyarakah dari BMT Bina Tanjung rata-rata mampu meningkatkan aset, omset penjualan dan laba dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel dan grafik pertumbuhan bahwa pedagang kecil yang mendapat pembiayaan berjenis mudharabah maupun musyarakah mengalami peningkatan aset, omset penjualan dan laba dari minggu pertama hingga minggu keempat.

Kata Kunci: Pedagang Kecil, Pembiayaan Mudharabah, Pembiayaan Musyarakah, Aset, Omset Penjualan, dan Laba.

Abstract

This research is a descriptive study aims to describe the implications of Islamic finance is the financing type of Mudharaba and Musharaka financing types based on the financial performance of Merchants. Measurement of financial performance views of assets, sales turnover and profits earned or owned by Merchants in the vulnerable period of 4 weeks . Sampling techniques such as random sampling with a total of 26 samples of Merchants . The analytical method used is the method of graphs and tables . The results of this study illustrate that small traders who have got the type of Islamic finance in the form of Mudharaba and Musharaka financing of BMT Bina Tanjung average to increase assets , sales turnover and profit well . This can be seen from the table and graph growth that Merchants who got the manifold mudharaba and Musharaka financing has increased assets , sales turnover and profits from the first week to the fourth week .

Keywords: Merchants, Mudharabah Financing, Musyarakah Financing, Assets, Sales Turnover, and Profits.

Pendahuluan

Krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 sangat dirasakan oleh banyak negara termasuk Indonesia. Perusahaan besar banyak terkena dampak dari krisis ini, namun berbeda dengan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Disaat krisis UMKM tetap bertahan akan usaha yang dijalankan dan mampu memainkan fungsi penyelamatan di beberapa sub-sektor. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini merupakan pilar utama perekonomian Indonesia pada masa krisis. UMKM memiliki peran penting bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Tidak hanya dinegara berkembang namun juga dinegara maju. UMKM merupakan sektor usaha yang dapat meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan bagi para pelaku ekonomi dan khususnya terhadap para pengangguran.

Pertumbuhan UMKM dilihat dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2012 tumbuh sebesar 10,97 persen terhadap tahun 2011. Hal ini juga terjadi di Jawa Timur yang hingga tutup akhir tahun 2012 pertumbuhan ekonomi Jawa

Timur terus menunjukkan trend positif, semua ini karena disokong oleh UMKM. Pertumbuhan PDB UMKM terjadi di semua sektor ekonomi seperti sektor jasa, sektor perdagangan, sektor industri dan pertanian. Dan posisi sektor perdagangan selalu lebih tinggi daripada sektor lainnya.

Sektor perdagangan berperan dalam mendukung kelancaran penyaluran arus barang dan jasa serta memenuhi kebutuhan pokok rakyat, serta mendorong pembentukan harga yang wajar. Pembangunan perdagangan sangat penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pemerataan, dan memberikan sumbangan yang berarti dalam menciptakan lapangan pekerjaan serta perluasan kesempatan dan peningkatan pendapatan. Kegiatan perdagangan saling berkaitan dan saling menunjang dengan sektor yang lainnya. Perdagangan menciptakan masyarakat yang mandiri dan mampu memberikan kesejahteraan, contohnya saja pedagang-pedagang kecil yang ada dipinggir jalan atau ditempat khusus pedagang kecil seperti dipasar tradisional.

Pedagang kecil seringkali mengalami kendala dalam menjalankan usahanya, salah satu kendalanya adalah masalah permodalan. Mereka sangat sulit mengakses lembaga perbankan dikarenakan banyak faktor, salah satunya karena pedagang kecil tidak bankable, banyak persyaratan yang dikeluarkan pihak bank sehingga menyulitkan para pedagang kecil. Kebanyakan pedagang kecil menggunakan modal sendiri untuk membangun usahanya. BPS mencatat pada tahun 2005 kebanyakan sumber dana UMKM berasal dari modal sendiri yang mencapai 82,41% pada kelompok usaha mikro, dan 68,85% pada kelompok usaha kecil (Tambunan, 2012:138).

Permodalan dalam usaha begitu penting karena kekurangan modal dapat membatasi ruang gerak aktivitas usaha bagi para pedagang kecil untuk mencapai tingkat pendapatan yang optimal guna menjaga kelangsungan hidup usahanya. Dan jika kondisi semacam ini berlangsung terus-menerus kemungkinan besar dapat menghambat pertumbuhan UMKM khususnya pedagang kecil, karena pembiayaan atau permodalan merupakan salah satu faktor penting yang dapat menumbuhkan kembangkan usaha.

Demi mempertahankan kinerja UMKM khususnya pedagang kecil berbagai upaya telah dilakukan, salah satunya dengan pembiayaan usaha yang dilakukan oleh Lembaga keuangan Mikro (LKM). Lembaga keuangan Mikro merupakan lembaga keuangan yang khusus menangani pembiayaan usaha-usaha kecil. LKM ini dibagi menjadi 2, yaitu Lembaga Keuangan Bank seperti BRI unit Desa, BPR dan BKD (Badan Kredit Desa). Lembaga Keuangan Non Bank seperti Koperasi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Baitul Maal wat Tamwil (BMT).

Baitul Maal wat Tamwil (BMT) dalam bisnisnya memberikan pembiayaan dengan prinsip syariah. Prinsip syariah itu sendiri adalah aturan atau perjanjian bisnis yang berdasarkan hukum Islam antara satu pihak dengan pihak lainnya untuk penyimpanan dan/atau pembiayaan kegiatan usaha lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah. Pembiayaan syariah yang ada dalam Baitul Maal wat Tamwil antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil atau mudharabah, pembiayaan berdasarkan penyertaan modal atau musyarakah, prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan atau murabahah, atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (ijarah) atau dengan pilihan pemindah kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina).

Hadirnya BMT adalah untuk membantu para pengusaha kecil dan menyelamatkan dari sistem ijon. Munculnya BMT merupakan sebuah peluang besar karena dari waktu ke waktu jumlah pengusaha kecil semakin meningkat. Salah satunya BMT yang ada di Jember, yaitu BMT Bina Tanjung. BMT Bina Tanjung juga memberikan fasilitas kepada pedagang, khususnya pedagang kecil yang ada di Pasar Tanjung Jember. Pembiayaan yang dilakukan oleh Lembaga Keuangan Mikro lebih tampak hasilnya pada peningkatan UMKM daripada pembiayaan yang dilakukan oleh Lembaga Keuangan Bank.

Hening (2009) dan Henny (2013) melakukan penelitian mengenai perkembangan UMKM yang memperoleh

pembiayaan dari lembaga keuangan. Mereka menilai perkembangan UMKM dari beberapa variabel, mengingat aspek keuangan yang ada pada UMKM dan perputaran modal yang cepat berbeda dengan perusahaan besar, maka mereka hanya memakai variabel keuangan yang sebagian besar berlaku bagi UMKM, diantaranya: modal, teknologi, mutu, total penjualan, jumlah pembeli, aset dan laba sebelum pajak. Hasil dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pembiayaan syariah yang disalurkan berdampak pada kinerja UMKM.

Penelitian serupa dilakukan oleh Memba *et al.* (2012) yang meneliti tentang dampak Modal Ventura terhadap pertumbuhan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di negara-negara maju. Metodologi yang diterapkan adalah pengumpulan data sebelum dan sesudah penggunaan modal ventura. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa modal ventura memiliki dampak pada pertumbuhan UKM yang mereka biyai.

Dalam penelitian ini yang dimaksud pembiayaan syariah meliputi Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah. Adapun yang dimaksud dengan kinerja keuangan adalah perkembangan Aset, Omset Penjualan dan Laba. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implikasi pembiayaan syariah pada pedagang kecil berdasarkan kinerja keuangannya.

Metode Penelitian

Rancangan atau Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yaitu suatu kegiatan yang menguraikan atau memberikan suatu keterangan yang terdapat dalam data-data yang diperoleh. Penelitian ini memfokuskan untuk mendeskripsikan mengenai perkembangan atau pertumbuhan kinerja pedagang kecil yang memperoleh pembiayaan syariah dengan melihat perkembangan setiap minggunya. Periode penelitian ini dilakukan dalam waktu 4 minggu. Penelitian ini dilakukan di wilayah Jember dengan objek penelitian pedagang kecil di Pasar Tanjung.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, dimana data tersebut diperoleh dari Pedagang Kecil di Pasar Tanjung. Data primer digunakan untuk mengetahui pertumbuhan kinerja pedagang kecil yang meliputi aset, omset penjualan dan laba. Metode pengambilan data dalam penelitian ini dengan cara wawancara secara langsung dengan pihak pedagang kecil di Pasar Tanjung yang memperoleh pembiayaan syariah dengan menggunakan daftar pertanyaan yang terstruktur (terlampir). Data diambil dengan klasifikasi sesuai jenis pembiayaan syariah yang diterima oleh pedagang kecil.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang kecil di Pasar Tanjung yang mendapat pembiayaan syariah BMT Bina Tanjung. Dengan adanya keterbatasan waktu, biaya serta tenaga dalam pengumpulan data maka digunakan sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan

metode *Simple Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak dimana objeknya adalah anggota sampel dari pedagang kecil di Pasar Tanjung.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, yaitu metode grafik dan tabel. Metode grafik ini digunakan dengan tujuan melihat data yang diperoleh dan membandingkan hasilnya. Dengan metode grafik variabel-variabel yang digunakan untuk bahan pengukuran (aset, omset penjualan dan laba) diklasifikasikan menjadi 3 skala, yaitu tinggi, sedang, rendah. Metode ini dapat menggambarkan pertumbuhan kinerja keuangan pedagang kecil. Metode Tabel digunakan untuk mengetahui jumlah pedagang kecil yang memiliki aset, omset penjualan dan laba dalam kategori tinggi, sedang, rendah dan digunakan untuk mengetahui rata-rata pertumbuhan atau perkembangan dari aset, omset penjualan dan laba pada pedagang kecil di Pasar Tanjung yang memperoleh pembiayaan syariah dalam waktu mingguan.

Hasil Penelitian

Jumlah pedagang kecil yang mendapat pembiayaan di tahun tersebut sebanyak kurang lebih 190 orang. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 26 orang. Dari jumlah responden tersebut dapat dibedakan sesuai dengan jenis pembiayaan yang diajukan (disajikan pada Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Kelompok Jenis Pembiayaan

Jenis Pembiayaan	Jumlah Responden	Proporsi
Mudharabah	11	42,00%
Musyarakah	15	58,00%
Jumlah	26	100,00%

Responden dalam penelitian ini diambil berdasarkan dengan jenis pembiayaan yang diterima. Proporsi yang dimiliki responden pembiayaan berjenis Mudharabah lebih sedikit dari pada proporsi yang dimiliki responden pembiayaan berjenis Musyarakah. Proporsi jumlah responden yakni sebesar 42% dari jumlah sampel untuk pembiayaan Mudharabah dan 58% dari jumlah sampel untuk pembiayaan Musyarakah. Pedagang kecil yang memperoleh pembiayaan Mudharabah sebagian besar pedagang kecil yang modal dagangannya besar sekitar 10-20 juta. Sedangkan pedagang kecil yang memperoleh pembiayaan musyarakah sebagian besar pedagang yang bermodal tidak lebih dari 5 juta.

Hasil Analisis Data

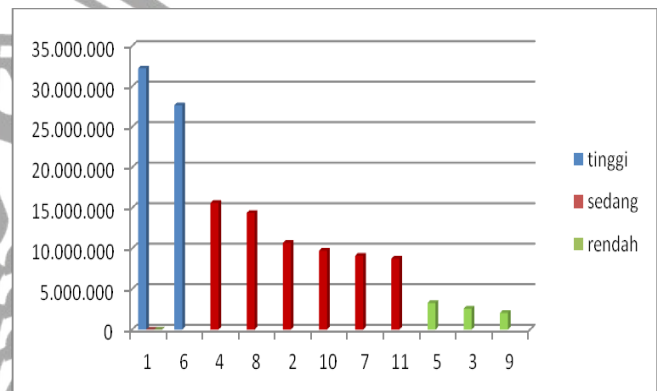
Sebelum dilakukan analisis menggunakan metode grafik dan tabel, data diolah dan dihitung menggunakan rumus statistik untuk mengklasifikasikan aset, omset penjualan dan laba dalam 3 klasifikasi yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Hasil analisis menggunakan metode grafik dan tabel dapat dilihat sebagai berikut :

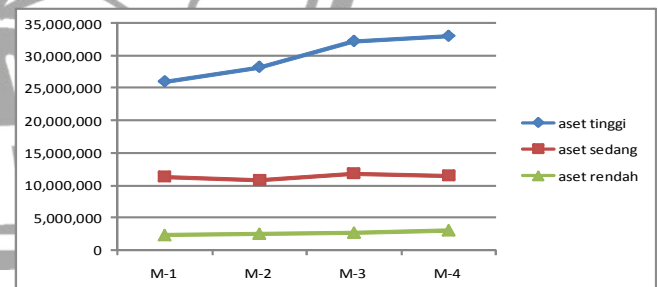
Kinerja Pedagang Kecil dengan Jenis Pembiayaan Mudharabah

Kinerja pedagang kecil yang memperoleh jenis pembiayaan mudharabah dapat dilihat pada grafik berikut. Pada grafik dapat dilihat skala usaha dari masing-masing pedagang. Perkembangan usaha pedagang kecil setiap minggunya dapat dilihat melalui metode grafik dalam bentuk garis pertumbuhan yang disesuaikan dengan skala usahanya.

Gambar 1 dan 2 menjelaskan bahwa terdapat 2 pedagang kecil berkode 1 dan 6 yang termasuk dalam klasifikasi aset tinggi dengan interval Rp 15.749.000 sampai Rp 30.000.000. Termasuk dalam klasifikasi aset sedang yaitu 6 pedagang kecil yang berkode 4, 8, 2, 10, 7, 11 dengan interval Rp 5.249.000 sampai Rp 15.749.000. Sedangkan untuk klasifikasi aset rendah ada 3 pedagang kecil yang berkode 5, 3, 9 dengan interval Rp 0 sampai Rp 5.249.000. Dari 11 pedagang kecil sebagian besar memiliki aset dalam kategori sedang.

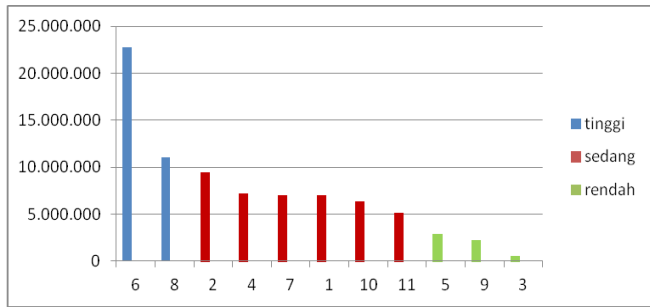


Gambar 1. Grafik Pengklasifikasian Jumlah Aset Pedagang Kecil

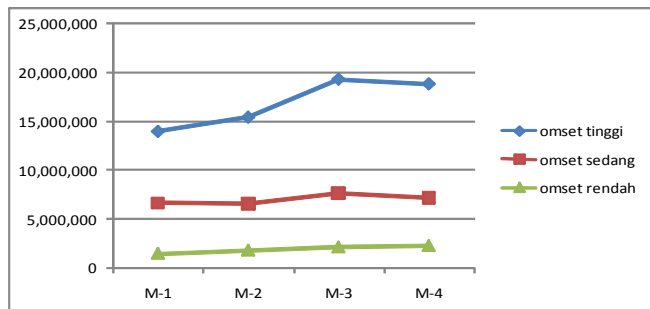


Gambar 2. Pertumbuhan Jumlah Aset Pedagang Kecil dengan Jenis Pembiayaan Mudharabah

Gambar 3 dan 4 menunjukkan bahwa omset penjualan dari masing-masing pedagang berbeda. Pedagang kecil yang berkode 6 dan 8 merupakan pedagang kecil yang termasuk dalam skala omset tinggi. Kemudian 3 pedagang kecil yang berkode 5, 9, 3 merupakan pedagang yang berskala rendah. Sisanya, 6 pedagang kecil dengan kode 2, 4, 7, 1, 10 dan 11 adalah pedagang dengan skala omset sedang.

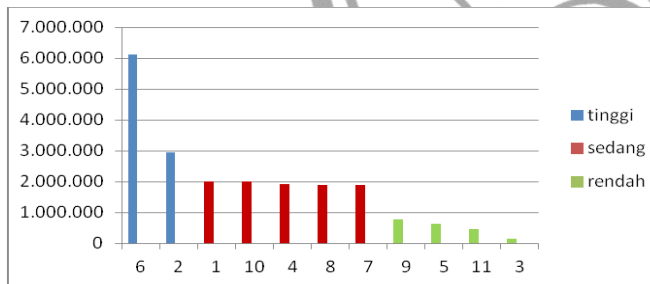


Gambar 3. Grafik Pengklasifikasian Omset Penjualan Pedagang Kecil

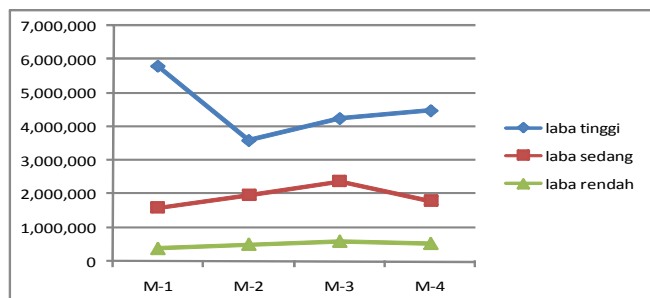


Gambar 4. Pertumbuhan Jumlah Omset Pedagang Kecil dengan Jenis Pembiayaan Mudharabah

Gambar 5 dan 6 menerangkan bahwa pedagang kecil memiliki laba yang berskala tinggi, sedang dan rendah. Dalam grafik ini 2 orang pedagang kecil dengan kode 6 dan 2 termasuk pedagang yang labanya berskala tinggi. Kemudian 5 pedagang dengan kode 1, 10, 4, 8 dan 7 merupakan pedagang kecil yang berskala sedang. Sisanya, pedagang yang berkode 9, 5, 11 dan 3 adalah pedagang yang labanya berskala rendah.



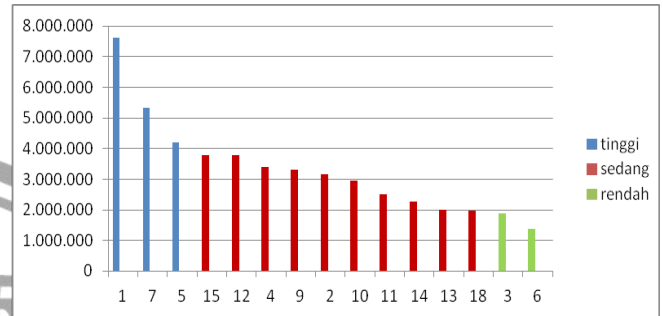
Gambar 5. Grafik Pengklasifikasian Laba Pedagang Kecil



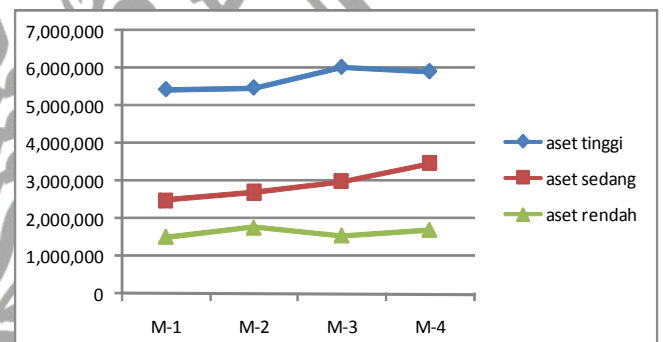
Gambar 6. Pertumbuhan Jumlah Laba Pedagang Kecil dengan Jenis Pembiayaan Mudharabah

Kinerja Pedagang Kecil dengan Jenis Pembiayaan Musyarakah

Gambar 7 dan 8 menerangkan bahwa ada 3 pedagang kecil yang termasuk dalam klasifikasi aset tinggi yaitu kode 1, 7, 5 dengan interval Rp 3.849.000 sampai Rp 7.000.000. Selanjutnya klasifikasi aset sedang ada 10 pedagang kecil dengan kode 15, 12, 4, 9, 2, 10, 11, 14, 13 dan 18 dan intervalnya adalah Rp 1.936.000 sampai Rp 3.849.000. Sisanya merupakan aset dengan klasifikasi rendah dengan interval Rp 0 sampai Rp 1.936.000 yaitu pedagang kecil kode 3 dan 6.

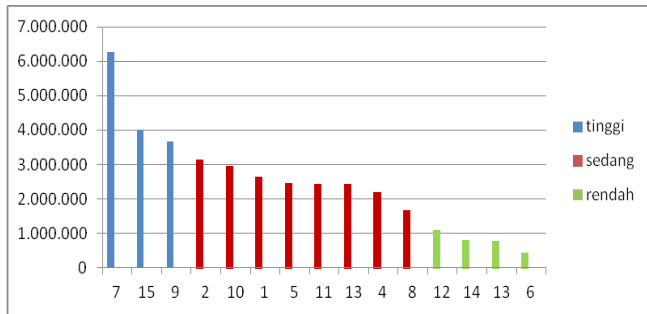


Gambar 7. Grafik Pengklasifikasian Aset Pedagang Kecil

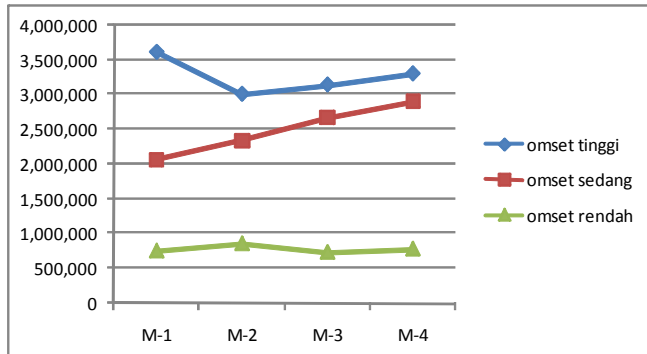


Gambar 8. Pertumbuhan Jumlah Aset Pedagang Kecil dengan Jenis Pembiayaan Musyarakah

Gambar 9 dan 10 menunjukkan bahwa rata-rata omset yang berada pada interval Rp 3.261.000 sampai Rp 7.200.000 termasuk dalam klasifikasi tinggi dan ada 3 pedagang kecil yang termasuk dalam klasifikasi tinggi yaitu pedagang dengan kode 7, 15 dan 9. Selanjutnya klasifikasi sedang yang berinterval Rp 1.236.000 sampai Rp 3.261.000 ada 8 pedagang kecil yaitu dengan kode 2, 10, 1, 5, 11, 13, 4 dan 8. Sisanya dengan 4 pedagang kecil yang berkode 12, 14, 13 dan 6 merupakan pedagang yang rata-rata omsetnya berklasifikasi rendah dengan interval Rp 0 sampai Rp 1.236.000.

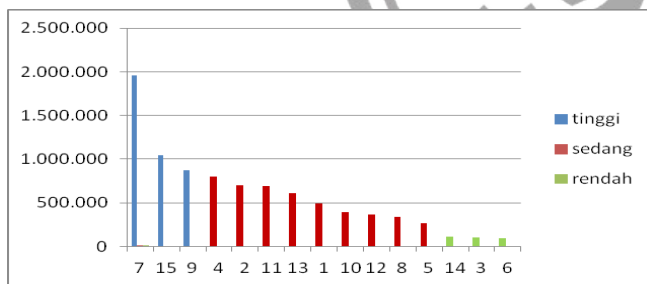


Gambar 9. Grafik Pengklasifikasian Omset Pedagang Kecil

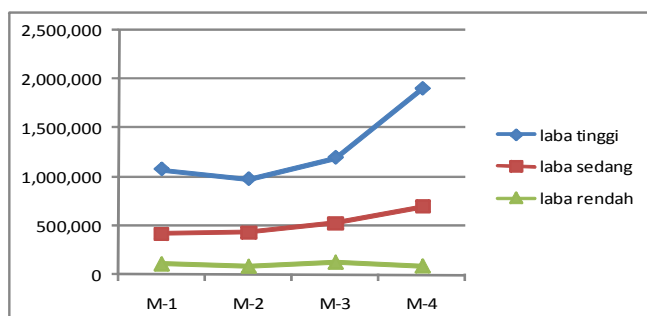


Gambar 10. Pertumbuhan Jumlah omset Pedagang Kecil dengan Jenis Pembiayaan Musyarakah

Gambar 11 dan 12 menerangkan rata-rata laba yang diperoleh pedagang kecil ada golongan tinggi, sedang dan rendah. Dari 3 klasifikasi itu ada interval laba yang diperoleh. Dalam tabel 4.9 Rata-rata laba yang berinterval Rp 0 sampai Rp 236.000 diklasifikasikan sebagai rata-rata laba rendah, ada 3 pedagang kecil yang termasuk dalam klasifikasi rendah yaitu pedagang yang berkode 14, 3 dan 6. Untuk rata-rata laba sedang dengan interval Rp 236.000 sampai Rp 849.000 ada 9 pedagang kecil dengan kode 4, 2, 11, 13, 1, 10, 12, 8 dan 5. Dan interval Rp 849.000 sampai Rp 3.400.000 merupakan pedagang dengan klasifikasi tinggi yaitu pedagang yang berkode 7, 15 dan 9.



Gambar 11. Grafik Pengklasifikasian Laba Pedagang Kecil



Gambar 12. Pertumbuhan rata-rata laba klasifikasi tinggi

Pembahasan

Kinerja Pedagang Kecil Berdasarkan Pembiayaan Mudharabah

Aset Pedagang Kecil

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata aset pedagang kecil selalu mengalami pertumbuhan pada minggu pertama sampai minggu keempat. Pertumbuhan yang sangat nampak sekali terlihat pada aset dengan klasifikasi tinggi dan klasifikasi rendah. Keduanya menggambarkan trend peningkatan pada garis pertumbuhan yang dapat dilihat dalam Gambar 2. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan mudharabah yang disalurkan kepada pedagang kecil dikelola dan dipergunakan secara baik oleh pedagang kecil sehingga berimplikasi terhadap kinerja usahanya yang berupa peningkatan aset setiap minggunya.

Omset Penjualan Pedagang Kecil

Hasil analisis menunjukkan ada pergerakan positif pada pertumbuhan omset penjualan pedagang kecil selama 4 minggu. Trend meningkat terlihat pada pedagang kecil yang omsetnya berklasifikasi tinggi dan rendah. Pertumbuhan ini dipicu karena pedagang kecil mampu menjaga harga jual agar tetap stabil, adanya pelanggan tetap dan perputaran modal yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan mudharabah yang disalurkan kepada pedagang kecil berimplikasi pada omset penjualan yang ditunjukkan dengan peningkatan omset setiap minggunya.

Laba Pedagang Kecil

Hasil analisis menunjukkan bahwa laba pedagang kecil mengalami kenaikan. Hal ini diperlihatkan dalam gambar 3, dalam laba yang berklasifikasi tinggi menunjukkan trend meningkat diminggu kedua hingga minggu keempat, sedangkan untuk laba yang berklasifikasi sedang dan rendah kenaikannya terjadi pada minggu pertama hingga ketiga. Peningkatan ini dapat menunjukkan bahwa pembiayaan yang disalurkan berdampak pada pertumbuhan laba pedagang kecil karena hasil pengembalian dari penjualan dan investasi dengan modal yang memadai serta didukung oleh volume penjualan yang baik membuat laba yang dimiliki pedagang kecil meningkat.

Pedagang kecil yang memperoleh pembiayaan berjenis pembiayaan mudharabah dari Koperasi Syariah BMT Bina Tanjung rata-rata mengalami perkembangan kinerja usaha yang cukup baik. Dapat terlihat perminggunya variabel aset, omset penjualan dan laba mengalami kenaikan. Pedagang kecil yang memperoleh pembiayaan mudharabah yang tampak pertumbuhan atau perkembangannya dengan stabil adalah pedagang kecil yang memiliki aset klasifikasi tinggi dan rendah, mereka mampu meningkatkan jumlah persediaan barang dagangannya dengan modal yang tersedia dengan kata lain mereka bisa memutar modal dengan baik. Sedangkan untuk omset pedagang kecil dapat dilihat pertumbuhan atau perkembangan omset yang dinilai baik adalah pedagang kecil yang memiliki omset dalam klasifikasi tinggi dan rendah. Mereka mampu mempertahankan dan memperoleh omset penjualan yang

terus mengalami peningkatan setiap minggunya. Begitu juga dengan perkembangan laba pedagang kecil, ketiga kategori pedagang kecil dengan laba tinggi, sedang dan rendah mengalami pertumbuhan atau perkembangan yang cukup baik. Dengan penetapan harga jual yang tepat mereka mampu memperoleh laba walaupun laba yang mereka dapatkan sedikit.

Perkembangan pedagang kecil tidak lepas dari bantuan pembiayaan dari lembaga pembiayaan khususnya pembiayaan yang disalurkan oleh Koperasi Syariah BMT Bina Tanjung. Pembiayaan yang disalurkan kepada pedagang kecil tujuannya adalah untuk memberi atau membantu pedagang yang membutuhkan modal dalam menjalankan usahanya. Ketika pembiayaan yang diberikan kepada pedagang kecil dikelola dengan baik maka sedikit banyak pembiayaan tersebut akan berpengaruh terhadap pertumbuhan kinerja pedagang kecil. Pedagang kecil yang mengajukan pembiayaan menyatakan bahwa mereka meminjam dana untuk menambah modal usaha mereka. Dan hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bantuan pembiayaan tersebut juga berdampak pada pertumbuhan pedagang kecil dengan bertambahnya nilai rata-rata aset, omset penjualan dan laba dalam waktu 4 minggu. Dapat terlihat dampak pembiayaan yang diberikan kepada pedagang kecil dalam perkembangan aset, omset penjualan dan laba, ketiganya mengalami kenaikan atau pertumbuhan baik.

Kinerja Pedagang Kecil Berdasarkan Pembiayaan-Musyarakah

Aset Pedagang Kecil

Hasil analisis menunjukkan bahwa aset pedagang kecil selalu mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan yang sangat nampak sekali terlihat pada aset dengan klasifikasi tinggi dan klasifikasi sedang. Keduanya menggambarkan trend meningkat pada garis pertumbuhan walaupun pada gambar 8 aset dengan klasifikasi tinggi sempat mengalami penurunan diminggu keempat. Sedangkan aset dengan klasifikasi sedang terus mengalami kenaikan. Hal ini bisa menunjukkan bahwa pembiayaan musyarakah yang disalurkan kepada pedagang kecil berimplikasi terhadap kinerja pedagang kecil yang terlihat dalam peningkatan aset.

Omset Pedagang Kecil

Hasil analisis menunjukkan ada pergerakan positif pada pertumbuhan omset penjualan pedagang kecil selama 4 minggu. Trend meningkat terlihat pada pedagang kecil yang omsetnya berklasifikasi tinggi dan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan musyarakah juga berimplikasi pada omset penjualan pedagang kecil dimana modal yang diperoleh dikelola dengan baik sehingga menghasilkan omset yang terus mengalami peningkatan.

Laba Pedagang Kecil

Hasil analisis menunjukkan bahwa laba pedagang kecil mengalami kenaikan. Hal ini diperlihatkan dalam Gambar 12, laba yang berklasifikasi tinggi dan yang berklasifikasi sedang menunjukkan trend positif diminggu pertama hingga minggu keempat. Hal ini dapat menunjukkan bahwa

pembiayaan musyarakah yang diberikan kepada pedagang kecil juga berdampak pada pertumbuhan laba pedagang kecil.

Pedagang kecil yang memperoleh pembiayaan berjenis pembiayaan musyarakah dari Koperasi Syariah BMT Bina Tanjung rata-rata mengalami pertumbuhan kinerja usaha yang cukup baik. Dapat terlihat perminggunya variabel aset, omset penjualan dan laba mengalami kenaikan. Pedagang kecil yang memperoleh pembiayaan musyarakah yang tampak pertumbuhan atau perkembangannya dengan stabil adalah pedagang kecil yang memiliki aset klasifikasi tinggi dan sedang, mereka mampu meningkatkan jumlah persediaan barang dagangannya dengan modal yang tersedia. Sedangkan untuk omset pedagang kecil dapat dilihat omset yang pertumbuhan atau perkembangannya yang dinilai baik adalah pedagang kecil yang memiliki omset dalam klasifikasi tinggi dan sedang. Untuk omset pedagang kecil yang berklasifikasi rendah perkembangannya fluktuatif. Peningkatan yang terjadi dikarenakan mereka mampu mempertahankan dan memperoleh omset penjualan, mampu meningkatkan volume penjualan dengan berbagai macam strategi. Begitu juga dengan perkembangan laba pedagang kecil, kategori pedagang kecil dengan laba tinggi dan sedang mengalami pertumbuhan atau perkembangan yang cukup baik, sedangkan untuk laba dalam klasifikasi rendah pergerakannya fluktuatif.

Pedagang kecil yang memperoleh jenis pembiayaan mudharabah dan pembiayaan musyarakah mengalami peningkatan yang berbeda dalam waktu 4 minggu jika ditinjau dari klasifikasi aset, omset dan laba pada pedagang kecil. Pedagang kecil berjenis pembiayaan mudharabah yang tampak mengalami peningkatan aset adalah pedagang yang berklasifikasi aset tinggi dan rendah, sedangkan pedagang kecil berjenis pembiayaan musyarakah yang mengalami peningkatan adalah pedagang yang berklasifikasi aset tinggi dan sedang. Begitu pula dengan omset pedagang kecil, dalam waktu 4 minggu yang mengalami peningkatan pada pedagang kecil berjenis pembiayaan mudharabah adalah pedagang yang omsetnya dalam klasifikasi tinggi dan rendah, untuk pedagang kecil berjenis pembiayaan musyarakah yang mengalami peningkatan adalah pedagang dengan klasifikasi omset tinggi dan sedang. Dan terakhir untuk laba, peningkatan laba yang terjadi pada pedagang kecil berjenis pembiayaan mudharabah terjadi pada pedagang kecil yang berklasifikasi tinggi, sedang dan rendah. Sedangkan pada pedagang kecil berjenis pembiayaan musyarakah peningkatan terjadi pada pedagang dengan klasifikasi tinggi dan sedang. Perbedaan yang terjadi pada pedagang kecil yang berjenis mudharabah dan musyarakah dapat terlihat dalam bentuk usaha yang mereka jalankan. Sebagian besar pedagang kecil yang memperoleh pembiayaan berjenis mudharabah adalah pedagang kecil yang usahanya membutuhkan modal rata-rata 5-20 juta dalam 1 kali kulakan, seperti pengepul, pedagang buah, dan pedagang frozen food. Sedangkan pedagang kecil yang memperoleh pembiayaan berjenis musyarakah merupakan pedagang yang sebagian besar hanya membutuhkan modal tidak lebih dari 5 juta dalam 1 kali kulakan, seperti pedagang sayur eceran, pedagang ikan pindang, dll.

Penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Enggar dan Hendra (2012) terdapat perbedaan dalam konsep penelitian. Enggar dan Hendra (2012) melakukan penelitian mengenai perbedaan kinerja usaha sebelum memperoleh pembiayaan dan sesudah pembiayaan, sedangkan penelitian ini lebih kepada perkembangan kinerja usaha pedagang kecil setelah memperoleh pembiayaan. Namun dalam hasil penelitian, penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Enggar dan Hendra (2012) tidak banyak berbeda, hasil dari penelitian Enggar dan Hendra (2012) terdapat perbedaan kinerja usaha yang diukur melalui modal, produksi, omset penjualan dan keuntungan. Dalam hasil penelitiannya modal, produksi dan omset penjualan berbeda antara sebelum memperoleh pembiayaan dan setelah memperoleh pembiayaan, sedangkan untuk keuntungan tidak ada perbedaan. Penelitian ini menghasilkan pedagang kecil yang memperoleh pembiayaan syariah mengalami peningkatan aset, omset penjualan dan laba terhadap pedagang kecil dalam waktu 4 minggu dan perkembangan kinerja pedagang kecil dinilai baik karena ada peningkatan setiap minggunya.

Perkembangan pedagang kecil tidak lepas dari strategi yang dilakukan oleh pedagang itu sendiri. Strategi yang dilakukan seperti pemberian harga jual, dengan modal yang mereka keluarkan mereka berusaha mendapatkan kembali modal tersebut beserta keuntungan yang mereka ingin dapatkan sehingga mereka berlomba-lomba untuk bermain harga. Selanjutnya strategi dalam hal penyediaan barang jual, pedagang kecil berusaha untuk menyediakan barang yang layak jual, karena hal itu juga akan menarik konsumen. Dan strategi mencari peluang dihari-hari tertentu, pedagang kecil sudah mengetahui keadaan dimana pasar akan ramai konsumen dan mereka harus bergegas untuk memperdagangkan barang-barang mereka, seperti hari dimana masyarakat banyak mengadakan sebuah acara selamatan, di hari sebelum dan setelah lebaran. Pertumbuhan kinerja yang dialami pedagang kecil tidak hanya bergantung pada strategi-strategi mereka dalam berjualan, namun ada faktor yang juga membantu pertumbuhan pedagang kecil yakni pembiayaan atau bantuan modal yang diberikan lembaga keuangan kepada pedagang kecil.

Pedagang kecil baik itu pedagang yang berklasifikasi tinggi, sedang dan rendah harus mampu mempertahankan atau bisa meningkatkan kinerja yang mereka miliki. Mereka bisa meningkatkan kinerja melalui strategi-strategi yang mereka anggap sebagai peluang untuk meningkatkan aset, omset penjualan dan laba bagi usaha mereka, misalnya dengan meningkatkan aset mereka bisa memiliki simpanan kas atau tabungan, dengan adanya kas atau tabungan berarti pedagang kecil menambah jumlah modal kerja dan dengan simpanan yang berupa kas atau tabungan tersebut pedagang kecil juga bisa mengurangi biaya hutang. Dan salah satu hal yang penting dalam usaha adalah modal, modal dalam usaha bisa diperoleh salah satunya dengan mempergunakan fasilitas lembaga keuangan mikro sebagai alat bantu menambah modal usaha yang sudah dijalani maupun yang akan dijalani.

Kesimpulan dan Keterbatasan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

a. Berdasarkan Pembiayaan Mudharabah

Pedagang kecil yang telah mendapat pembiayaan mengalami peningkatan aset dan omset penjualan dari minggu pertama hingga minggu keempat. Perkembangan tersebut dialami oleh pedagang kecil yang aset dan omset penjualannya berklasifikasi tinggi dan rendah. Sedangkan untuk aset dan omset klasifikasi sedang perkembangannya fluktuatif. Dan untuk laba pedagang kecil, perkembangan tersebut dialami oleh pedagang kecil yang labanya dalam klasifikasi tinggi, sedang dan rendah. Hal ini dapat menggambarkan bahwa ada dampak dari pembiayaan syariah yang diberikan kepada pedagang kecil yaitu meningkatnya aset, omset penjualan dan laba dalam waktu 4 minggu dengan peningkatan kinerja yang cukup baik.

b. Berdasarkan Pembiayaan Musyarakah

Pedagang kecil yang telah mendapat pembiayaan mengalami peningkatan aset dan omset penjualan dari minggu pertama hingga minggu keempat. Perkembangan tersebut dialami oleh pedagang kecil yang aset dan omset penjualannya berklasifikasi tinggi dan sedang. Untuk aset dan omset klasifikasi rendah perkembangannya fluktuatif. Dan untuk laba pedagang kecil, perkembangan yang terjadi dari minggu pertama hingga minggu keempat dialami oleh pedagang kecil yang labanya dalam klasifikasi tinggi dan sedang, namun untuk perkembangan laba yang berklasifikasi rendah pergerakannya berfluktuatif. Hal ini dapat menggambarkan bahwa ada dampak dari pembiayaan syariah yang diberikan kepada pedagang kecil yaitu meningkatnya aset, omset penjualan dan laba dalam waktu 4 minggu dengan peningkatan kinerja yang cukup baik.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

a. Data yang digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan seperti pengambilan data menurut jenis pembiayaan tidak sepenuhnya terpenuhi sehingga pembahasan kinerja usaha menurut jenis pembiayaan tidak secara detail dan juga mendalam.

b. Variabel pengukuran kinerja yang digunakan dalam penelitian hanya mengacu pada aset, omset penjualan dan laba. Sedangkan untuk pengukuran kinerja usaha tidak hanya variabel tersebut sehingga penelitian ini belum bisa sepenuhnya menjelaskan secara lengkap keadaan kinerja pedagang kecil secara mendalam.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Hadi Paramu, SE, MBA, Ph.D selaku *proofreading* artikel ini dan pihak BMT selaku penyedia data-data yang dibutuhkan oleh pihak peneliti dan kepada pedagang kecil di Pasar Tanjung.

Daftar Pustaka

- Enggar, P. W., dan Achmad H. S. 2012. Analisis Peran BRI Unit Ketandan dalam Pemberian Kredit Usaha Rakyat Bagi Pengusaha Mikro dan Kecil di Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten. *Diponegoro Journal of Economics*, 1 (1-11).
- Hening Yustika Pritariani, 2009. *Analisis Perkembangan Usaha Mikro dan Kecil Binaan BKM Arta Kawula Di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang*. Skripsi MIESP UNDIP.
- Henny, Novitasari. 2013. Dampak Pembiayaan UMKM oleh Bank Perkreditan Rakyat di Bali Terhadap Kinerja UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Memba, S. F., Gakure, W. R., dan Karanja, K. 2012. Ventura Capital : Its Impact on Growth of Small and Medium Enterprise in Kenya. *Internasional Journal of Business and Social Science*, 6 (3).
- Tambunan, Tulus. 2012. **Usaha Mikro Kecil dan Menengah Di Indonesia (Isu-isu penting)**. Jakarta : Penerbit LP3ES.

